

FAKTOR TERJADINYA REGISTER PADA KOMUNIKASI DI PONDOK PESANTREN

| 23

Received 2 Nov
2021
Revised 7 Nov
2021
Accepted 9 Jan
2022¹Yulianah Prihatin, ²Diana MayasariYuliaana553@gmail.com¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya register pada komunikasi di Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan berupa data audio dan catatan berupa kata-kata atau tingkah laku yang dideskripsikan menjadi bentuk laporan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, baca dan catat. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi Dusun Mbecek, Desa Ngudirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap register yang terdapat pada tuturan santri di KH. Abdul Hadi disebabkan oleh beberapa faktor transmisi bahasa yang kemudian diadopsi menjadi bahasa yang beragam dalam lingkungan pesantren. Faktor – faktor tersebut meliputi faktor situasi dan kondisi saat tuturan diucapkan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terjadinya register dalam tuturan di pondok pesantren dipengaruhi oleh keragaman bahasa yang ada. Kompleksitas di pondok pesantren memungkinkan tuturan yang dilakukan mengalami banyak variasi bahasa. Faktor itu antara lain faktor adanya situasi tertentu yang mempengaruhi dan faktor yang menyatakan kondisi dengan situasi tertentu. Register yang terjadi mampu memunculkan keragaman bahasa dan bentuk norma-norma yang mampu mengubah situasi. Dengan kata lain, register pada setiap komunitas mampu memunculkan norma-norma dalam situasi dan kondisi tertentu.

Kata kunci : Faktor register; Komunikasi; Santri; Variasi bahasa

Abstract

This study aims to describe the factors that cause registers to occur in communication at Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi. This research uses a qualitative descriptive approach. The data obtained are in the form of audio data and notes in the form of words or behaviors that are described in the form of reports. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, reading, and notes. This research was conducted at Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi Dusun Mbecek, Ngudirejo Village, Diwek District, Jombang Regency. The results showed that every register contained in the speech of students in KH. Abdul Hadi was caused by several factors of language transmission which were later adopted into various languages in the pesantren environment. These factors include situational factors and conditions when the speech is spoken. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the occurrence of registers in a speech in Islamic boarding schools is influenced by the diversity of existing languages. The complexity in Islamic boarding schools allows the speech that is carried out to experience many language variations. These factors include factors that influence certain situations and factors that state conditions with certain situations. The register that occurs is able to bring out the diversity of languages and forms of norms that can change the situation. In other words, the register in each community is able to bring up norms in certain situations and conditions.

Keywords: Communication; Language Variations Register factor; Students

1. PENDAHULUAN

Salah satu bidang penelitian bahasa yang menarik untuk dikaji secara eksternal adalah bidang Sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan studi penelitian yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Mansoer Pateda (1992: 3) memberikan definisi sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya. Orang berbahasa harus memperhatikan konteks budaya tempat ia bertutur. Diharapkan dengan memahami prinsip-prinsip sociolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya peranan ketepatan pemilihan bahasa sesuai dengan konteks sosial budaya. Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa (Kunjana, R., 2001: 12). Fungsi bahasa sebagai alat hubung sosial antarmasyarakat dalam tindak tutur secara faktual atau ilmiah, yang mana di dalam kajian bahasa baik verbal (lisan atau tulis) dan nonverbal (simbol) juga termasuk cakupan dari studi sociolinguistik.

Sociolinguistik juga mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara penutur, tuturan dan fungsinya di dalam masyarakat. Fishman (Chaer 1995: 75), menyebutkan masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Seorang dokter, pembaca berita, politikus, praktisi hukum dan komunitas nelayan, tentunya menggunakan bahasa yang berbeda, bahasa yang sesuai dengan pekerjaan dan hobi mereka. Perbedaan dilihat dari segi pemakaian ini disebut register. Bentuk atau pola perkembangan dari sebuah bahasa yang berjalan seiring dengan perjalanan manusia pada era modern ini menghasilkan suatu fenomena yang berjalan dinamis, hal tersebut dibuktikan dengan pemakaian sebagai alat komunikasi tertentu yang bisa disebut dengan variasi bahasa atau register (Chaedar, 1985: 4). Hardian Lestari, 2018, dalam penelitiannya berjudul *"Bentuk, Fungsi, dan Makna Register Komunitas Seniman Lukis Lombok Drawing di Kota Mataram"*, salah satu bidang Sociolinguistik yang

berkaitan dengan kajian variasi bahasa. Di dalam penelitian ini diulas salah satu variasi bahasa, yaitu variasi bahasa dari segi pemakaiannya. Variasi bahasa dari segi pemakaiannya disebut dengan register. Register merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok masyarakat atau orang yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat tersebut seperti profesi dan lingkungan yang sama. Di samping itu, register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda dengan kelompok satu dengan yang lainnya.

Hal ini disebabkan oleh kekhasan setiap kelompok tersebut. Selain itu, register kelompok – kelompok tertentu memunculkan bahasa yang unik dan selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Pada studi Sociolinguistik, register tidak hanya dipakai sebagai bahasa acuan suatu kelompok tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi kelompok tertentu, dan sebagai kebudayaan dari suatu masyarakat tersebut. Banyak sekali faktor – faktor berdasarkan jenis kelamin dan status sosial masyarakat tersebut. Bahasa ini menyeluruh dan bervariasi, sehingga akan selalu dikenang dalam kehidupan manusia dan tidak akan terpisahkan dan bahasa menyerap masuk ke dalam setiap pikiran manusia, menjembatani interaksi dengan orang lain. Adanya berbagai bentuk variasi bahasa ini menyimpulkan bahwa masyarakat ketika bertutur atau berkomunikasi dengan yang lain tidak harus menggunakan satu variasi bahasa atau satu dialek melainkan dapat berbagai macam variasi bahasa dan dialek. Memakai banyaknya variasi bahasa atau dialek dikarenakan adanya kegiatan atau aktivitas masyarakat yang menyebabkan berdampak pada variasi bahasa dan dialek. Masyarakat Indonesia sendiri misalnya, sebagai penutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa kedua. Maka pertukaran bahasa sulit dihindarkan dan menyebabkan terjadinya dwibahasa. Dwibahasa adalah seorang penutur ketika melakukan tindak tutur menggunakan dua bahasa. Fenomena dwibahasa merupakan keadaan yang sering terjadi karena adanya tindak berbahasa yang terbuka. Tindak berbahasa yang terbuka akan menimbulkan masalah bahasa yang disebut alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi (Muhammad, 2017: 45).

Kompleksitas warna-warni bahasa tersebut banyak ditemukan pada wilayah pondok pesantren, mengingat pondok pesantren merupakan tempat menimba ilmu para peserta didik yang datang dari seantero penjuru nusantara. Di Indonesia, lembaga pendidikan berbentuk pesantren mulai banyak berdiri sekitar 300 sampai 400 tahun yang lalu dan memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang unik, karena bukan hanya sentralistik budayanya yang adiluhung, tetapi juga ekosistem jaringan, serta metode pendidikan yang ada di dalamnya juga sangat unik. Register bahasa yang muncul menjadi penanda betapa unik dan adiluhungnya bahasa yang ada di Pondok Pesantren. dari situ juga bisa dilihat mengenai eksistensi Pondok Pesantren dalam meregulasi degradasi karakter melalui bahasa yang semakin menjadi perhatian serius saat ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya register pada tuturan di pondok pesantren.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan berupa data audio dan catatan berupa kata-kata atau tingkah laku yang dideskripsikan menjadi bentuk laporan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, baca dan catat. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi Dusun Mbecek, Desa Ngudirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Objek penelitian ini adalah tuturan santri dan dewan ustad. Penelitian ini mengambil sumber data berupa transkrip dialog para santri, lurah pondok dan wali santri serta transkrip dari pengajian oleh ustad pengajar di pondok. Data penelitian didapat dari hasil kegiatan santri baik berupa kegiatan wajib ataupun kegiatan ekstra rutin setiap hari tertentu. Kegiatan-kegiatan santri meliputi kegiatan madrasah diniyah, *syawir*, *lalaran*, *hadroh*, *muroja'ah*, *sorogan*, *takhasus*, *ro'an*, *muhadhoroh*.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, register yang terjadi pada Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi dipengaruhi oleh ragam bahasa di dalamnya. Konsep

yang dibangun oleh Hymes timbulnya suatu register tidak hanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, namun juga didasari oleh beberapa pemahaman antara lain yaitu: 1) munculnya register karena adanya situasi tertentu yang mempengaruhi, dan 2) pemakaian suatu bahasa register menyatakan kondisi dengan situasi tertentu (Hudson, 1996:54)

Register yang muncul pada setiap transkrip dialog dan dipengaruhi oleh ragam bahasa dari segi pemakaian sebagai berikut:

a. Faktor Situasi yang Mempengaruhi

Data 1

Santri 1 : *yus, rehan nang ndi? Wayahe setoran kok gak onok.*

Santri 2 : *areke nggoleki sandale, soale mau sandale dighosob kancane.*

Santri 1 : *o iki bocahe tas teko, han sandalmu ilang nang ndi?*

Santri 2 : *gak eruh, mau tak ndeleh nang bancik masjid kene kok moro-moro ilang pas buyaran shubuhan.*

Santri 1 : *gampang wes sing penting saiki setoran ndisik,ngko sandalmu digoleki bareng-bareng*

Konteks: (tuturan ini diungkapkan santri 1 mencari santri 2 karena waktu kegiatan menghafal Al-Qur'an). (TP2:1) (Fk.Reg 1)

Register yang dihasilkan pada data (1) muncul register pada transkrip dialog di antaranya kata *ghosob* yang memiliki makna memakai barang seseorang tanpa seizin pemilik dan kata *bancik* yakni sebutan anak tangga pada masjid. Kosa kata *ghosob* dipengaruhi oleh perpaduan bahasa yang bersumber dari narasi-narasi kitab salaf ketika pengajian kitab kuning ini memungkinkan menjadi kebiasaan para santri ketika dalam lingkungan pesantren. Kata *bancik* sendiri juga dipengaruhi oleh faktor esensial karena asal usul *dhurriyah* atau sesepuh Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi berasal dari pasukan pengikut Pangeran Diponegoro pada masanya. Selaras dengan pemikiran Laine Berman, salah satu dari kunci masyarakat adalah membutuhkan interaksi sosial. Dalam berinteraksi sosial pasti memilih perbedaan yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi ketika berinteraksi (Hymes, 1998:44)

Data 2

Ustad : *Wancine ngaos kitap tuhfatul atfal, kitap engkang nerangaken tajwid. Kitap tuhfatul atfal niku kitap engkang jelasne dasar dasar ilmu tadwid, idhar artine jelas, ikfa artine samar-samar, idgom artine memasukkan, iqlab artine memballi. Cah pentinge ngaji tajwi iku supoyo sampean kabeh ngerti dowo endek e waosan al-qur'an senaoso supoyo lancar lan faham al-qur'an. Semono ugo deres seng mepeng tur disetorno utowo murojaah ng gurune supoyo faham salah benere awak dewe olehe moco al qur'an.*

Konteks: (tuturan ini diungkapkan ketika dewan ustad sedang menjelaskan pembelajaran tentang bab tajwid).

Register yang dihasilkan pada data (2) juga memunculkan bentuk percakapan ketika dewan ustad menjelaskan kajian ilmu *tajwid* kepada para santri. Register yang muncul pada kata *murojaah* yang bermakna “mengulang kembali” dipengaruhi karena memunculkan suatu register yang sering diulang-ulang oleh dewan ustad ketika proses mengaji kitab kuning (*tajwid*) yang ditirukan oleh para santri pada kondisi tersebut. Oleh karena itu, situasi ini membiasakan santri mengulang-ulang kata *murojaah* ketika proses kegiatan mengaji Al-Qur'an baik menghafal atau tidak menghafal. Bahasa yang merupakan kunci dalam proses interaksi namun juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi memunculkan bahasa sebagai bentuk tindak tutur (Hymes, 1998:23).

Data 3

Lurah Pondok : *Kang Faiz, tulung cah-cah dikabari menawa sing wus mari ngaji kon ndang nglumpok mreng.*

Pengurus 5 : *Nggeh kang, badhe wonten kegiatan nopo?*

Lurah Pondok : *ayok ro'an bareng-bareng nggresiki pondok.*

Pengurus 5 : *nggeh..*

Konteks: (tuturan ini diungkapkan lurah pondok mengenai kegiatan gotong royong kepada pengurus) (TP3:1) (Fk.Reg 12)

Register yang dihasilkan pada data (3) memunculkan register yang ditimbulkan karena kebiasaan dan menjadi bahasa akrab memicu bahwa

bahasa sebagai alat komunikasi (Hymes, 1998:19). Pengaruh yang timbul akibat situasi dan kondisi memunculkan kosa kata *roan* yang bermakna melakukan gotong royong bersama yang dilakukan setiap libur kegiatan pesantren. Register yang dipengaruhi oleh kebiasaan santri ketika libur kegiatan dan dipengaruhi oleh bahasa yang timbul dari kalangan masyarakat Jawa yang menyebut kegiatan gotong royong dengan sebutan *roan*, menimbulkan pengadopsian pada kata tersebut kedalam lingkungan pesantren. Kultur bahasa yang digunakan oleh keluarga pesantren, dimana nenek moyang pendiri Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi yang merupakan orang-orang Demak yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Timbulah kebiasaan pada para santri ketika proses kegiatan gotong royong dengan menyebut kata *roan*.

b. Faktor Kondisi dan Situasi Tertentu

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa register yang mampu menyatakan situasi dan kondisi tertentu sebagai berikut:

Data 4

Pengurus 1 : *Kang dino iki ngajine abah teko pasal opo?*

Pengurus 2 : *Teko pasal akadun nikah*

Pengurus 1 : *brati awakdewe iki ngko bahas ta'aruf, khitbah, akad.*

Pengurus 2 : *iyu, soale awakdewe wes klebu itungan santri sepuh*

Pengurus 1 : *Kitabe opo kang sg diji?*

Pengurus 2 : *Qurotul U'yun kang*

Pengurus 1 : *Kang Bolpen tutule wes siap kabeh to, pasal e menarik dina iki.*

Pengurus 2 : *Siap kang.*

Konteks: (tuturan ini diungkapkan pengurus 1 mencari tau tentang sub bab pada kajian kitab kuning pada pengurus 2).

(TP2:2) (Fk.Reg 4)

Ragam bahasa yang memunculkan bentuk register yang berbentuk lisan dan tulis mampu menunjukkan suatu kondisi tertentu. Setiap register yang muncul pada setiap kelompok masyarakat memang mengandung makna yang mampu menyatakan kondisi tertentu (Sanjaya, 2017). Register yang muncul pada

data (13), berupa kata *pasal* yang menunjukkan sub bab pada setiap kajian kitab kuning. Pada transkrip dialog diatas dapat kita fahami bahwa bentuk register yang muncul menunjukkan letak di mana kajian kitab tersebut telah dimulai dengan register berbentuk kata *pasal* bermakna sub bab baru.

Data 5

Santri 1 : *yus, rehan nang ndi? Wayahe setoran kok gak onok.*

Santri 2 : *areke nggoleki sandale, soale mau sandale dighosob kancane.*

Santri 1 : *o iki bocahe tas teko, han sandalmu ilang nang ndi?*

Santri 2 : *gak eruh, mau tak ndeleh nang bancik masjid kene kok moro-moro ilang pas buyaran shubuhan.*

Santri 1 : *gampang wes sing penting saiki setoran ndisik,ngko sandalmu digoleki bareng-bareng*

Konteks: (tuturan ini diungkapkan santri 1 mencari santri 2 karena waktu kegiatan menghafal Al-Qur'an).

(TP2:1) (Fk.Reg 1)

Hasil di atas membuktikan bahwa yang berupa *gosob* dan *bancik* dari pengadopsian bahasa Jawa. Kata register *gosob* dan *bancik* sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut. 1) kultur bahasa yang digunakan oleh keluarga pesantren, di mana nenek moyang pendiri Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi merupakan pengikut pangeran Diponegoro. 2) Bahasa tersebut merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat orang Jawa yang masih kental dengan logat bahasa Jawa *Krama Alus*. Menurut Nababan (1991: 2) register sebagai bentuk bahasa yang memunculkan keragaman bahasa dan bentuk norma-norma yang mampu mengubah situasi. Dengan kata lain, register pada setiap komunitas mampu memunculkan norma-norma dalam situasi dan kondisi tertentu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terjadinya register dalam tuturan di pondok pesantren dipengaruhi oleh keragaman bahasa yang ada. Kompleksitas di pondok pesantren memungkinkan tuturan yang dilakukan mengalami banyak variasi bahasa. Faktor itu antara lain faktor adanya situasi tertentu yang mempengaruhi dan faktor yang menyatakan kondisi dengan situasi tertentu. Register yang terjadi mampu memunculkan keragaman bahasa dan bentuk norma-norma yang mampu mengubah situasi. Dengan kata lain, register pada setiap komunitas mampu memunculkan norma-norma dalam situasi dan kondisi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaedar, A. Alwasilah. 1985. *Sosiolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Muhammad. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Hudson, R.A 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. (1998). *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality Toward an Understanding of Voice*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 77.
- Sanjaya, Andika Rahmadani. 2012. *"Register Perdagangan di Beteng Trade Center Solo: Sebuah Kajian Sosiolinguistik"*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.